



**MAKNA RITUS *KETI LE MANUK MITENG*
DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA PERAK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik**

**Oleh
ROBERTUS BONI
NPM: 14.75.5547**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2021**

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL


1. Nama : Robertus Boni
2. NPM : 14.75.5547
3. Judul : Makna Ritus *Keti Le Manuk Miteng* dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Perak.

4. Pembimbing :

1) Bernardus Raho, Drs., M.A.
(Penanggung Jawab)

: 

2) Hendrikus Maku, S.Fil.,M.Th.,Lic.

: 

3) Dr. Alexander Jebadu

: 

5. Tanggal diterima : 14 Oktober 2020

6. Mengesahkan:
Wakil Ketua I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahi

Ketua STFK Ledalero





Dr. Otto Gusti Nd. Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filasafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik

Pada
19 Februari 2021

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

Ketua



Dr. Otto Gusti Nd. Madung
Dr. Otto Gusti Nd. Madung

DEWAN PENGUJI

1. Bernardus Raho, Drs., M.A.

Bernardus Raho
:

2. Hendrikus Maku, S.Fil.,M.Th.,Lic.

Hendrikus Maku
:

3. Dr. Alexander Jebadu

Alexander Jebadu
:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robertus Boni

NPM : 14.75.5547


menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Makna Ritus *Keti Le Mamuk Miteng* dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Perak” ini merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ledalero, 11 Februari 2021

Yang menyatakan



Robertus Boni

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas academica Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robertus Boni

NPM : 14.75.5547


Menyatakan bahwa, demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul “Makna Ritus *Keti Le Mamuk Miteng* dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Perak” beserta semua data yang dilampirkan (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero bisa menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 20 Februari 2021

Yang menyatakan


Robertus Boni

KATA PENGANTAR

Ritus *keti le manuk miteng* adalah salah satu unsur kebudayaan orang Manggarai pada umumnya. Namun karena studi menyeluruh sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka penulis memfokuskan studi ini pada ritus *keti le manuk miteng* dalam kebudayaan masyarakat desa Perak.

Karya ilmiah ini membahas tidak hanya sebatas mendeskripsikan apa dan bagaimana itu ritus *keti le manuk miteng*, tetapi lebih dari itu, karya ini membahas sampai pada makna yang tersirat atau terkandung dalam kebudayaan tersebut. Itu karena penulis berkeyakinan bahwa, mendeskripsikan tentang ritus tersebut tidak cukup tanpa mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Pengenalan tentang makna yang terkandung di dalamnya memberi suatu pemahaman yang lebih intens atas ritus tersebut. Oleh karena itu, dengan tetap berdasar pada konsep tentang ritus tersebut serta berbagai unsur kebudayaan masyarakat desa Perak, penulis merekomendasikan beberapa makna. Kiranya berbagai pemikiran yang penulis suguhkan dalam karya ilmiah ini memberi kontribusi tertentu bagi kehidupan banyak orang.

Karya ilmiah ini tentu merupakan hasil suatu proses studi yang panjang. Ada begitu banyak tangan; baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang telah turut mengambil bagian dalam proses tersebut, sehingga akhirnya proses tersebut selesai. Oleh karena itu, sebagai penulis "***Saya Robertus Boni Anak Laki-laki Tuhan, yang Dikandung, Dilahirkan dan Dibesarkan Oleh Bapak Matias Pahu dan Mama Veronika Dingur serta Seluruh Leluhur dengan Pertolongan Alam Raya***", mengucapkan serangkaian terima kasih;

Pertama, terima kasih secara istimewa saya persembahkan kepada Bapa, Allah yang telah menuntun dan memberkati penulis, secara khusus dalam proses pengerjaan karya ilmiah ini. Terima kasih yang sama juga, penulis persembahkan untuk Ayahanda almarhum Mathias Pahu dan Ibunda Almarhuma Veronika Dingur serta seluruh leluhur penulis yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan penulis, serta merestui perjuangan penulis dalam menyelesaikan

karya ilmiah yang merupakan syarat terakhir untuk menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik-Ledaleto ini.

Kedua, terima kasih kepada Romo Jossy Erot, Pr., karena telah menjadi orang tua buat saya sejak Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini. Terima kasih untuk semua bukti cinta yang tidak akan bisa saya rincikan. Terima kasih secara khusus karena selalu mengingatkan saya untuk segera mengerjakan skripsi ini, serta memberikan banyak saran yang akhirnya menghantar saya pada titik ini.

Ketiga, terima kasih kepada para donatur yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua bantuan yang penulis terima sehingga berbagai urusan perkuliahan secara khusus urusan pengerjaan skripsi ini bisa terselesaikan.

Keempat, terima kasih kepada kakak Fredy Jalung, kakak Mancik, kakak Njiuk dan Shinta. Terima kasih untuk semua bentuk dukungan, secara khusus motivasi dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas ini.

Kelima, terima kasih kepada Gigi karena telah mendampingi, mendukung, memotivasi dan memfasilitasi saya dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih yang sama juga kepada bapak Iku dan mama Plaren yang sudah selalu memotivasi saya untuk lekas menyelesaikan skripsi, termasuk membantu saya dalam banyak hal lain dalam mengerjakan skripsi ini.

Keenam, terima kasih kepada Bernardus Raho, Drs., M.A. yang telah mendampingi saya dalam mengerjakan skripsi ini. Penulis sangat ingat dan terkesan, pada satu ketika beliau sakit, tetapi beliau tetap menerima dan bersedia untuk memeriksa tulisan saya. Penulis merasa sangat beruntung dan bahagia bisa mendapatkan beliau sebagai pembimbing dalam mengerjakan skripsi ini.

Ketujuh, terima kasih kepada Hendrikus Maku, S.Fil.,M.Th.,Lic dan seluruh dewan penguji yang telah membantu penulis mendalami karya ilmiah ini dengan berbagai pertanyaan dan koreksi konstruktif waktu ujian.

Kedelapan, terima kasih kepada semua orang yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis selama kuliah, secara khusus dalam

mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak sempat sebutkan semua namanya di sini. Penulis berdoa dan berharap, semoga Tuhan sudi memberkati segala usaha dan karya penjas semua.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa selain karena keterbatasan wawasan maupun karena kelalaian penulis, terdapat banyak kekurangan dari karya ilmiah ini. Oleh karena itu, demi pengembangan ilmu pengetahuan, secara khusus pengembangan wawasan kebudayaan dan juga pengembangan diri penulis sendiri, usul dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Wairpelit, 19 Januari 2021

Penulis

ABSTRAKSI

Robertus Boni, 14.75.5547. **Makna Ritus *Keti Le Manuk Miteng* dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Perak**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat-Teologi Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Penelitian ini bertujuan terutama untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ritus *keti le manuk miteng*, salah satu unsur kebudayaan masyarakat Desa Perak. Namun, untuk memberi prapemahaman yang memadai sebelum membahas tentang makna ritus tersebut, dijelaskan juga siapa itu masyarakat Desa Perak dan apa itu ritus *keti le manuk miteng*.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Objek yang diteliti adalah makna yang terkandung dalam ritus *keti le manuk miteng*. Sumber data penelitian adalah informan dari Desa Perak yakni tokoh adat dan tokoh masyarakat yang direkomendasikan oleh warga sebagai orang yang paling menguasai ritus *keti le manuk miteng*. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber pustaka dalam bentuk buku-buku dan kamus. Pertama, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Setelah itu, penulis melakukan analisis untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam ritus *keti le manuk miteng* tersebut.

Ritus *keti le manuk miteng* merupakan suatu ritual adat yang bertujuan untuk memutuskan hubungan dengan menggunakan ayam hitam. Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan antara sesama manusia dan hubungan atau ikatan antara manusia dengan berbagai penyakit turunan termasuk berbagai peristiwa buruk yang mungkin akan terjadi sebagai hukuman atas dosa atau karena alasan lain.

Setelah menganalisis data-data yang diperoleh, penulis menemukan tiga makna dari ritus *keti le manuk miteng*. *Pertama*, pertobatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ritus *keti le manuk miteng* dalam berbagai konteks penerapannya, kecuali dalam konteks pemutusan hubungan antara sesama manusia mengedepankan sikap tobat dan pasrah kepada *Mori Keraeng* sebagai Wujud Tertinggi. *Kedua*, keberpihakan pada generasi mendatang. Ritus *keti le manuk miteng* dalam beberapa konteks pengaplikasiannya sangat kuat dilatarbelakangi oleh niat untuk menyelamatkan generasi selanjutnya dari berbagai peristiwa buruk dan penyakit turunan. *Ketiga*, orang Manggarai sudah ber-Tuhan sebelum Gereja masuk ke wilayah itu. Ritus *keti le manuk miteng* mengandung banyak unsur kebudayaan yang benar-benar khas kebudayaan orang Manggarai. Lebih dari itu, sejarah menunjukkan bahwa Gereja baru masuk Manggarai tahun 1912 yang ditandai dengan upacara pembaptisan pertama di Reok, pada 17 Mei 1912. Karena itu kemungkinan bahwa ritus itu merupakan lahir sebagai pengaruh Gereja sangat tidak mungkin.

Kata kunci: ritus, *keti* (putus), hubungan, ikatan, *manuk miteng* (ayam hitam), makna.

ABSTRACTION

Robertus Boni, 14.75.5547. **The Ritual of *Keti Le Manuk Miteng* in The Culture of the Society in Perak Village.** Essay. Bachelor program, ledalero Catholic philosophy high school, 2021.

The aim was primarily to reveal the meaning contained in the ritual of *keti le manuk miteng*, one of the cultural elements of the society in Perak village. However, to provide an adequate preamble before discussing the meaning of the ritual, it is also explained who the people of the Perak village and what *keti le manuk miteng* rites is.

The methods used in this study are interviews and library studies. The object of study was an inherent sense in the ritual of *keti le manuk miteng*. The research data source is the source of the society in Perak village's indigenous and public acclaimed by the people as the most expert on *keti le manuk miteng* rites. Additionally, the writer also used library sources like books and dictionaries. First, the authors conduct interviews with key informers and read the books that deal with the subject of this study. Thereafter, analysis was made to reveal the meanings mentioned in the *keti le manuk miteng* rites.

Keti le manuk miteng ritual was a customary ritual intended to break relations with the black chicken. They refer to relationships between fellow humans and those or those between humans and various hereditary diseases as well as events that may well take place as punishment for sin or for some other reasons.

Analyzing the data obtained, the writer discovered three meanings of the *keti le manuk miteng* ritual. *First*, repentance and submission to the Lord. The *keti le manuk miteng* rite of passage in various contexts applies, except in the context of cutting off relationships between fellow humans, putting that kind of maturity ahead and submission the *Mori Kraeng* as the highest form of existence. *Second*, bias in future generations. The *keti le manuk miteng* ritual in some contexts can be strongly applied against the background of intent to save future generations from adverse events and hereditary diseases. *Third*, the men were in God's presence before the Church went into the territory. The *keti le manuk miteng* ritual contains many cultural elements that are truly typical of the Manggaraians Culture. Furthermore, history shows that the new Church entered 1912 as the first baptismal ceremony in Reok, on May 17, 1912. Therefore, it is possible that the rite was born as an influence of the Church was very unlikely.

Key words: rite, breaking, relationship, bond, Black Chicken.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Sumber Data	7
1.4.2 Proses Pengumpulan Data	7
1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DESA PERAK	10
2.1 Sejarah Terbentuknya Desa Perak	10
2.2 Wilayah Teritorial Desa Perak	12
2.3 Topografi Desa Perak	12
2.4 Sistem Mata Pencarian Warga Desa Perak	13
2.5 Suku-Suku di Desa Perak	15

2.6	Kebudayaan Masyarakat Desa Perak	15
2.6.1	Sistem Pemerintahan Adat	15
2.6.1.1	<i>Tua Golo</i>	16
2.6.1.2	<i>Tua Panga dan Tua Teno</i>	17
2.6.2	Pandangan dan Sistem Kepercayaan	17
2.6.2.1	Pandangan dan Sistem Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi .17	
2.6.2.2	Pandangan Tentang Alam Semesta	20
2.6.2.3	Pandangan Tentang Kehidupan Setelah Kematian	22
 BAB III MAKNA RITUS KETI LE MANUK MITENG		24
3.1	Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	24
3.1.1	Sejarah Lahirnya Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	24
3.1.1.1	<i>Nuak</i> atau <i>Korang</i>	25
3.1.1.2	<i>Nipi</i> (Mimpi)	25
3.1.2	Pemahaman Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	26
3.1.2.1	Arti Terminologi	26
3.1.2.2	Beberapa Konsep Pemahaman	26
3.1.2.2.1	Jilis A. J. Verheijen, SVD.	26
3.1.2.2.2	Adi M. Nggoro	27
3.1.2.3	Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat	29
3.1.2.3.1	Fransiskus Galis	29
3.1.2.3.2	Lukas Upang	30
3.1.2.3.3	Yakobus Noos	31
3.1.2.4	Kesimpulan	32
3.1.3	Pihak-Pihak dalam Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	33
3.1.3.1	<i>Ata Ngaran Raja</i>	33
3.1.3.2	<i>Anak Rona</i>	34
3.1.3.3	<i>Tua Golo</i>	35
3.1.3.4	<i>Tukang Torok</i>	35
3.1.4	Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Upacara <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	36
3.1.4.1	<i>Manuk Miteng</i> (Ayam Hitam)	36

3.1.4.2	<i>Kope (Parang)</i>	36
3.1.4.3	<i>Lecang (Bantalan)</i>	37
3.1.4.4	<i>Ruha (Telur)</i>	37
3.1.5	Tempat Dilakukannya Ritual <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	38
3.1.6	Pentahapan Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	39
3.1.6.1	<i>Teing Hang Wuat</i>	39
3.1.6.2	<i>Torok Ruha</i>	40
3.1.6.3	<i>Torok Keti</i>	41
3.1.6.4	<i>Watas (Batas)</i>	43
3.1.6.5	<i>Teing Hang Nggelok</i>	44
3.1.7	Penerapan Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	44
3.1.7.1	<i>Dara Ta'a</i>	44
3.1.7.2	<i>Beti Mbate, Beti Daat</i>	46
3.1.7.3	<i>Jurak</i>	46
3.1.7.4	<i>Toe Tiba Sida-Beti Nai</i>	48
3.2	Makna Ritus <i>Keti Le Manuk Miteng</i>	50
3.2.1	Pertobatan dan Penyerahan Diri kepada Tuhan	51
3.2.2	Keberpihakan pada Generasi Mendatang	52
3.2.3	Orang Manggarai Sudah Ber-Tuhan Sebelum Gereja	53
BAB IV PENUTUP		56
4.1	Kesimpulan	56
4.2	Saran	62
4.2.1	Untuk Pemangku Adat: Tua Golo, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat di Desa Perak dan Seluruh Manggarai	62
4.2.2	Untuk Masyarakat Desa Perak	63
4.2.3	Untuk Para Akademisi dan Penulis	63
4.2.4	Untuk Generasi Muda	63
4.2.5	Untuk Gereja	63
4.2.6	Untuk Para Pembaca	64
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		66